



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian atau pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif eksplanatif, yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya. Pawito (2007, h.35) menulis dalam konteks penelitian komunikasi kualitatif bertujuan untuk menemukan mengapa dan bagaimana suatu gejala atau realitas komunikasi dapat terjadi, oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan ini karena mempertimbangkan tujuan penelitian yaitu untuk memberikan gambaran bagaimana suatu realitas komunikasi dalam hubungan pacaran terjadi. Realitas komunikasi yang akan dibahas adalah strategi komunikasi yang dipilih individu untuk mengakhiri hubungan pacarannya.

Sifat penelitian ini adalah Deskripsi, hal ini dikarenakan peneliti berupaya mengamati dan memaparkan aktivitas yang telah terjadi tanpa membuat atau memunculkan hipotesis dari penelitian ini. Ciri penelitian deskriptif yang pertama adalah berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, dan menguraikan satu variabel saja, jika ada beberapa variabel yang akan diuraikan maka dilakukan satu persatu, serta variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau diberi treatment.

Peneliti akan mencoba menarik makna dari setiap ucapan, maupun tingkah laku dan gerak gerik informan selama masa penelitian, baik dari hasil wawancara maupun pengamatan peneliti sendiri ketika wawancara berlangsung.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus digunakan untuk meneliti latar belakang dan kondisi dari individu tertentu, dengan bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek yang diteliti (Ruslan, 2006, h.279). Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengungkap latar belakang individu memilih strategi komunikasi untuk mengakhiri hubungan pacarannya berdasarkan kasus-kasus para informan.

Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, maka peneliti bertujuan untuk memberikan uraian yang mendalam mengenai objek yang diteliti. Menurut Kriyantono (2010, h.67) metode studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Partikularistik, yaitu studi kasus terfokus pada suatu fenomena tertentu
- Deskriptif, yaitu topik dideskripsikan secara detail
- Heuristik, dengan metode studi kasus dapat membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti
- Indukrif, karena studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan kemudian disimpulkan ke dalam teori terkait.

Yin (2006, h.7) menuliskan studi kasus dapat dibedakan berdasarkan tujuannya, yaitu studi kasus eksploratoris, deskriptif, dan eksplanatoris. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus dengan tujuan deskriptif dan eksplanatoris. Penulis menggunakan studi kasus dengan tujuan ini karena ingin menggambarkan dan menjelaskan faktor-faktor penyebab berakhirnya hubungan pacaran individu dan strategi yang mereka gunakan untuk mengakhiri hubungannya. Metode studi kasus ini dapat diterapkan dalam penelitian ini, karena berusaha untuk meneliti latar belakang dan tindakan dari individu tertentu secara mendalam dan dapat menggambarkan subjek yang diteliti secara menyeluruh.

### **3.3 Sumber Penelitian**

Menurut Iofland seperti yang dikutip oleh Moleong (2012, h.157), sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata mencakup pernyataan yang diberikan informan. Tindakan meliputi perilaku, gerak dan bahasa tubuh informan. Dalam riset kualitatif sampelnya hanya dalam jumlah kecil, bahkan memungkinkan hanya menggunakan satu informan saja karena lebih mengutamakan kualitas data (Ruslan, 2006, h.228).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lima pasang informan dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan latar belakang budaya, daerah asal, pekerjaan, tingkat pendidikan dan usia. Tujuannya agar dapat melihat penyebab berakhirnya

hubungan pacaran dan strategi komunikasi mana yang paling banyak digunakan individu secara menyeluruh dan *general*. Untuk mendapatkan data berupa kata-kata dan tindakan tersebut, penulis menggunakan responden yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Responden yang telah mengakhiri hubungan pacaran dengan pasangannya
2. Responden telah menjalani usia hubungan pacaran selama tiga tahun atau lebih. Menurut DeVito (2010, h.253) pasangan yang memiliki usia hubungan tiga atau lebih, cenderung berusaha untuk mempertahankan hubungannya dikarenakan investasi waktu mereka dan kedekatan yang terjalin selama kurun waktu tersebut. Sehingga menarik untuk diteliti mengapa sampai terjadi penurunan hubungan dan kemudian memutuskan untuk berpisah, serta strategi komunikasi manakah yang mereka gunakan.
3. Responden usia dewasa, yaitu berusia 21 tahun atau lebih ketika memutuskan untuk mengakhiri hubungan pasangannya. Menurut Chomaria (2014, h.43), masa akhir usia remaja adalah usia 17-21 tahun, sehingga manusia berusia 21 tahun atau lebih dapat dikatakan telah memasuki usia dewasa. Manusia usia dewasa cenderung telah mengalami kematangan secara psikologis dan lebih memiliki pola pikir terhadap sesuatu hal sehingga strategi komunikasi dalam mengakhiri hubungan pacaran mereka menarik untuk diteliti.

Selain responden, peneliti juga menggunakan pihak lain sebagai informan pendukung dalam pengumpulan data. Dalam hal ini yang menjadi informan pendukung adalah sahabat dari masing-masing

responden. Menurut Beebe dan Redmond (2008, h.275) sahabat adalah seseorang yang dapat dipercaya oleh individu dan merupakan seseorang yang dapat dijadikan tempat untuk berbagi suka dan duka. Informasi dari sahabat responden dijadikan sebagai dasar informasi awal dan acuan penelitian untuk mewawancarai responden.

Dengan memperoleh data dari informan, maka peneliti dapat memperoleh gambaran atas objek yang akan diteliti dan kemudian dapat mempertajam pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Selain itu, informasi dari informan dapat memberikan variasi perspektif mengenai hal yang hendak diungkap peneliti. Sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali lebih dalam persoalan jika terdapat perbedaan informasi dari masing-masing responden.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis melakukan studi literatur, yaitu mencari data berupa teori yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu penulis juga melakukan observasi awal untuk mendapatkan responden, yaitu melalui pengamatan dan mencari informasi disekitar lingkungan peneliti maupun melalui relasi dan jaringan pertemanan. Informasi awal mengenai responden peneliti dapatkan dari informan yaitu sahabat responden. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat gambaran terlebih dahulu mengenai objek yang akan diteliti dan

dijadikan acuan oleh peneliti untuk menggali informasi dari responden secara mendalam.

Pemilihan individu yang tepat untuk dijadikan responden berdasarkan pertimbangan karakteristik responden, yaitu berusia 21 tahun atau lebih, menjalin hubungan pacaran minimal 3 tahun dan sudah putus dengan kekasihnya. Apabila dari individu yang satu dengan yang lain terlalu banyak memiliki kesamaan latar belakang seperti suku, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status sosial, maka peneliti akan mencoret salah satu individu yang dirasa kurang layak untuk dijadikan responden dan mencari responden lain dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini dilakukan agar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang beragam.

Setelah menentukan responden yang sesuai, peneliti melakukan pendekatan pribadi kepada para responden secara perlahan, agar mereka dapat lebih terbuka untuk menceritakan kisah hubungannya. Lamanya pendekatan yang dilakukan peneliti dengan para responden bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian masing-masing individu tersebut.

Peneliti menggunakan metode wawancara terbuka, yakni dari para responden mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai dan mengetahui tujuan dari wawancara tersebut (Moleong, 2012, h.189). Untuk mendapatkan informasi dari responden, digunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan metode yang

paling tepat untuk mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, keinginan, perasaan, dan kemauan seseorang (Ruslan, 2006, h.212).

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, namun tetap mengacu pada tujuan dari masalah penelitian agar memperoleh data hasil wawancara yang maksimal, peneliti berusaha menciptakan suasana wawancara yang tenang, santai, dan kondusif seolah responden sedang bercerita dengan sahabatnya. Peneliti juga berusaha untuk mengerti dan membuat responden nyaman dengan mengikuti keinginan responden dalam proses wawancara, misalnya membiarkan responden memilih lokasi tempat wawancara dan sebagainya namun peneliti tetap sebagai pengontrol utama dari materi wawancara.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan urutan dasar (Moleong, 2012, h.280).

Setelah data hasil dari pengamatan dan wawancara dikumpulkan, penulis akan mereduksi data, yaitu menulis data yang diperoleh dari hasil penelitian secara terperinci tanpa ada yang ditutupi. Kemudian data tersebut diberi kode dan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori



tertentu. Setelah diklasifikasikan, penulis melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan data merupakan prinsip dasar pendekatan kualitatif, yaitu bahwa realitas merupakan hasil konstruksi sosial manusia (Krisdiyanto, 2006, h.193).

Tahap akhir dari analisis data adalah data tersebut diterjemahkan dan diinterpretasikan secara deskriptif dengan menyelaraskannya dengan teori yang telah dipaparkan kemudian peneliti menarik kesimpulan dan diharapkan akan diperoleh gambaran mengenai situasi dan peristiwa yang terjadi di lapangan untuk menjawab masalah penelitian ini.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2012, h.330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Denzin (Moleong, 2012, h.330 - 332) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan :

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan sebagainya,
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dari pengujian validitas tersebut peneliti akan mendapatkan salah satu kemungkinan data, yaitu data yang tidak konsisten, data yang konsisten, dan data yang berlawanan, kemudian peneliti dapat mengungkapkan gambaran dari beragam perspektif untuk mengungkapkan kebenaran dari data yang diteliti. Beragam perspektif yang dimaksud, penulis dapat dari kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan pacaran. Sehingga diperoleh gambaran hubungan pacaran dari perspektif kedua belah pihak dan peneliti dapat mendapatkan validitas hasil wawancara.

Masing-masing individu mengetahui bahwa ia akan diwawancara dan mengetahui tujuan dari wawancara tersebut namun individu tidak mengetahui jika pasangan mereka masing-masing pun diwawancarai, hal ini untuk menghindari kemungkinan individu tersebut mempengaruhi jawaban pasangan mengenai pertanyaan wawancara. Oleh karena itu, proses wawancara dilakukan secara terpisah dan di waktu yang berbeda.

Apabila dalam pengolahan data ditemukan data-data yang tidak sejalan atau bertolak belakang antar pasangan atau individu yang berpacaran, peneliti akan mengambil keputusan data mana yang harus dinilai dan dianalisis, tidak mempertimbangkan data bersangkutan dengan penelitian, sejalan, berbeda, atau berlawanan (Pawito, 2007, h.98). Dalam hal ini peneliti memegang peranan yang sangat penting guna membuktikan kebenaran data yang diperoleh, karena menurut Moleong (2012, h.4) hanya manusia yang mampu menentukan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan, manusia dapat berhubungan dengan responden atau subjek dan manusia yang memahami kaitan kenyataan di lapangan, kemudian menilai apakah ada faktor pengganggu dan cara mengatasinya.